

## **BAB II**

### **PROFIL PSSI, PERKEMBANGAN TIMNAS INDONESIA, DAN PEMECATAN SHIN TAE-YONG**

Sebagai landasan untuk memahami gambaran umum penelitian, bagian ini memaparkan objek yang diteliti, yaitu organisasi PSSI dan Timnas Indonesia. Pemaparan mencakup latar belakang pendirian PSSI, perkembangan historisnya, perjalanan serta pencapaian Timnas Indonesia dari masa ke masa, hingga kondisi terkini keduanya. Informasi ini disusun untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika yang melatarbelakangi penelitian.

#### **2.1. Profil PSSI**

PSSI merupakan organisasi resmi yang mengatur seluruh kegiatan sepak bola di Indonesia. PSSI berperan dalam merancang kebijakan sepak bola nasional, mengatur jalannya kompetisi profesional dan amatir, membina pemain, pelatih, serta wasit, dan bertanggung jawab atas pembentukan dan pembinaan Timnas Indonesia. PSSI telah berafiliasi dengan berbagai organisasi sepak bola internasional, yaitu FIFA (Fédération Internationale de Football Association) sejak 1952, AFC (Asian Football Confederation) sejak 1954, dan AFF (ASEAN Football Federation) (PSSI, 2018). Saat ini PSSI dipimpin oleh Erick Thohir sebagai Ketua Umum PSSI dan memiliki kantor pusat di Menara Olahraga Senayan, FX Office Tower 14th Floor, Jl. Pintu 1, Senayan, Jakarta.

#### **2.2. Tujuan dan Kegiatan PSSI**

PSSI adalah organisasi berskala nasional yang memiliki otoritas penuh dalam menyelenggarakan seluruh aktivitas dan kompetisi sepak bola di Indonesia. Segala tujuan dan aktivitas organisasi ini dijalankan berdasarkan Statuta PSSI 2019, yakni dokumen hukum yang memuat aturan dasar serta panduan operasional bagi pengelolaan PSSI. Statuta tersebut menjadi dasar utama dalam menata organisasi, serta menjadi rujukan dalam pelaksanaan kegiatan PSSI, baik di ranah nasional maupun internasional (Statuta PSSI, 2019). Tujuan dan kegiatan PSSI lebih spesifik lagi diatur dalam Statuta PSSI 2019 Pasal 4 yang berbunyi sebagai berikut:

(1) PSSI bertujuan untuk:

- a. Mengembangkan dan memajukan sepak bola secara konsisten dan berkelanjutan serta melakukan pengaturan dan pengawasan kompetisi sepak bola di Indonesia dengan semangat sportifitas, *fair play*, persatuan dan kesatuan serta nilai kemanusiaan.
- b. Menyelenggarakan, mengatur, mengurus dan mengkoordinasikan seluruh kompetisi sepak bola, termasuk tetapi tidak terbatas pada sepak bola profesional, amatir, kelompok usia, sepak bola wanita, kejuaraan futsal, dan sepak bola pantai di seluruh Indonesia.
- c. Menyusun Statuta PSSI, Kode Disiplin, Kode Etik, Regulasi, Ketentuan dan Instruksi atau Edaran serta memastikan penegakkannya.
- d. Melindungi kepentingan Anggota PSSI dan memastikan seluruh Anggota PSSI menghormati, mematuhi dan tidak melakukan pelanggaran terhadap Statuta PSSI, Kode Disiplin, Kode Etik, Regulasi, Ketentuan dan Instruksi atau Edaran yang dikeluarkan oleh PSSI serta seluruh ketentuan dan Peraturan yang dikeluarkan oleh FIFA, AFC dan AFF, termasuk *Laws of The Game* dari IFAB.
- e. Mendukung dan memajukan integritas, etika dan *fair play* untuk mencegah setiap metode atau praktek korupsi, penyuapan, penyalahgunaan obat-obatan dan manipulasi pertandingan yang dapat membahayakan dan merusak pertandingan, kompetisi,
- f. Pemain, Ofisial dan Anggota PSSI atau menimbulkan penyalahgunaan dalam sepakbola, futsal, dan sepak bola pantai.
- g. Memperkuat prinsip dan praktik tata kelola yang baik pada tingkat Nasional dan mendukung Anggota PSSI untuk menggunakan prinsip dan praktik tersebut.
- h. Melakukan pengawasan terhadap seluruh pertandingan persahabatan yang ada di wilayah Indonesia.
- i. Memajukan pengembangan sepak bola wanita dan mendorong keikutsertaan wanita dalam setiap tingkatan dan pengelolaan sepak bola.

- j. Mengelola hubungan dengan Organisasi Sepak Bola Internasional dalam berbagai bentuk.
  - k. Menyelenggarakan kompetisi sepak bola dalam tingkat Nasional dan Internasional.
- (2) Dalam mencapai tujuannya tersebut, PSSI melakukan kegiatan dan usaha-usaha untuk:
- a. Mengatur, mengurus, dan mengkoordinasikan seluruh kompetisi dan turnamen sepak bola yang diselenggarakan di Indonesia, baik pada tingkat Nasional maupun dalam bentuk pertandingan lainnya.
  - b. Menjaga dan memastikan *Laws of The Game* dari IFAB diterapkan dan dilaksanakan dalam seluruh kompetisi dan turnamen sepak bola yang diselenggarakan di Indonesia.
  - c. Membentuk Tim Nasional yang berkualitas dan berprestasi baik pada pertandingan regional maupun Internasional.
  - d. Mengembangkan ide, gagasan, dan konsep sepak bola yang maju, modern, dan profesional serta melakukan pencegahan terhadap setiap perilaku yang berpotensi dapat mengurangi atau merusak nilai sportifitas dan *fair play*.
  - e. Melakukan segala upaya untuk menentang dan melakukan pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba, psikotropika dan obat-obatan terlarang dalam persepakbolaan di Indonesia.
  - f. Mencari sumber pendanaan yang sah untuk menunjang dan memastikan program kerja dapat berjalan secara konsisten dan berkelanjutan serta melindungi seluruh hak komersial, hak intelektual, dan aset-aset milik PSSI.

### 2.3. Perkembangan Timnas Indonesia

Timnas Indonesia telah hadir sejak era kolonial. Bahkan sebelum kemerdekaan, Indonesia pernah mencatatkan sejarah sebagai negara Asia pertama yang tampil di Piala Dunia FIFA 1938 di Prancis. Meskipun hanya memainkan satu pertandingan dan kalah dari Hungaria, pencapaian ini menjadi simbol keikutsertaan Indonesia dalam kancah sepak bola global (Yanto, 2022).

Setelah Indonesia merdeka, partisipasi dalam turnamen internasional terus berlangsung. Salah satu momen paling bersejarah adalah ketika Indonesia tampil di Olimpiade Melbourne 1956. Di ajang tersebut, Timnas Indonesia mampu menahan imbang Uni Soviet dengan skor 0-0 dalam laga pertama. Meski kalah 0-4 di laga ulang, hasil ini sangat membanggakan karena lawan yang dihadapi merupakan juara bertahan dan kekuatan sepak bola dunia saat itu. Prestasi ini menjadi simbol bahwa Indonesia mampu bersaing di tingkat internasional (Muhid, 2024).

Selama beberapa dekade, Timnas Indonesia terus tampil di berbagai kompetisi regional dan kontinental. Salah satu turnamen yang cukup memberikan ruang kompetisi yang seimbang bagi Indonesia adalah SEA Games dan Piala Tiger (sekarang dikenal sebagai Piala AFF). Dalam sejarah SEA Games, Indonesia berhasil meraih dua medali emas, yaitu pada tahun 1987 di Jakarta dan 1991 di Manila. Selain itu, Timnas juga beberapa kali meraih medali perak dan perunggu, menandakan konsistensi performa di level Asia Tenggara (Buana & Rafles, 2024).

Pencapaian lain yang cukup menyita perhatian publik datang dari ajang Piala AFF, di mana Indonesia telah enam kali mencapai babak final (2000, 2002, 2004, 2010, 2016, dan 2020), namun belum pernah keluar sebagai juara. Meskipun demikian, keberhasilan masuk ke final menunjukkan bahwa Indonesia adalah salah satu kekuatan besar di kawasan Asia Tenggara. Semangat juang para pemain dan dukungan publik yang luar biasa selalu menjadi kekuatan tambahan dalam turnamen ini (Buana & Rafles, 2024).

Di kancah Asia, Indonesia pernah tampil di Piala Asia AFC sebanyak lima kali, yakni pada edisi 1996, 2000, 2004, 2007, dan 2023. Pada Piala Asia 2007, yang turut diselenggarakan di Indonesia, Timnas berhasil mengalahkan Bahrain dalam pertandingan pembuka namun gagal melaju ke babak berikutnya. Meskipun belum menorehkan prestasi besar di tingkat Asia, keikutsertaan rutin menunjukkan bahwa Indonesia tetap menjadi peserta aktif dalam kompetisi elite benua (Buana & Rafles, 2024).

#### **2.4. Pelatih Indonesia dari Masa ke Masa**

Sepanjang sejarahnya, Timnas Indonesia telah dilatih oleh berbagai sosok pelatih dari dalam dan luar negeri, masing-masing membawa filosofi dan

pendekatannya sendiri terhadap permainan. Pada era awal kemerdekaan, salah satu pelatih legendaris adalah Tony Pogacnik dari Yugoslavia, yang menangani Timnas pada periode 1954–1963 dan membawa Indonesia ke Olimpiade Melbourne 1956. Setelahnya, berbagai pelatih lokal seperti Nandar Iskandar dan Danurwindo juga pernah dipercaya menangani tim nasional, mencerminkan kepercayaan terhadap kualitas kepelatihan dalam negeri (Pradigdo, 2020).

Masuk ke era modern, banyak pelatih asing yang diberi kepercayaan untuk membenahi struktur dan performa Timnas. Ivan Kolev dari Bulgaria dan Peter Withe dari Inggris adalah contoh pelatih asing yang sempat membawa Indonesia mencapai partai final atau setidaknya tampil kompetitif di ajang regional. Kolev, khususnya, berhasil membawa Indonesia ke final Piala AFF 2004 (Pradigdo, 2020).

Salah satu pelatih paling berkesan adalah Alfred Riedl asal Austria, yang menangani Timnas dalam tiga periode berbeda dan sukses mengantarkan Indonesia ke final AFF tahun 2010 dan 2016. Gaya kepemimpinannya yang tegas namun dekat dengan pemain membuatnya disukai oleh publik dan pemain (Pradigdo, 2020).

Pada 2017, Indonesia mempercayakan Timnas kepada Luis Milla dari Spanyol. Ia membawa pendekatan yang lebih modern dan teknis, serta menanamkan filosofi sepak bola menyerang dan penguasaan bola. Meski belum memberikan gelar, gaya main yang diterapkannya diapresiasi sebagai salah satu yang paling progresif dalam sejarah Timnas (Pradigdo, 2020).

Pada tahun 2019, Timnas ditangani oleh pelatih asal Korea Selatan, Shin Tae-yong, yang membawa perubahan signifikan. Ia tidak hanya fokus pada tim senior, tetapi juga membangun pondasi dari tim usia muda seperti U-19, U-20, dan U-23. Di bawah asuhannya, Timnas Indonesia menunjukkan grafik performa yang meningkat. Prestasi seperti final AFF 2020, lolos ke 16 besar Piala Asia 2023, lolos ke semifinal Piala Asia U-23 2024, dan meloloskan tim ke putaran ketiga Kualifikasi Piala Dunia 2026 yang menunjukkan bahwa pendekatan disiplin, taktis, dan penggunaan pemain diaspora yang diterapkannya telah membuahkan hasil (Triyogo, 2025).

Patrick Kluivert resmi ditunjuk sebagai pelatih Timnas Indonesia pada Januari 2025, menggantikan Shin Tae-yong dengan kontrak berdurasi dua tahun dan

opsi perpanjangan. Sebagai pelatih, Kluivert membawa filosofi sepak bola menyerang khas Belanda dengan pendekatan fleksibel, serta didampingi oleh staf kepelatihan berpengalaman dari Eropa.

## **2.5. Pemecatan Shin Tae-yong Sebagai Pelatih Timnas Indonesia**

Pemecatan STY sebagai pelatih Timnas Indonesia terjadi pada 6 Januari 2025 secara mendadak dan mengejutkan publik. Hanya dua jam sebelum pengumuman resmi oleh PSSI, STY diberitahu langsung oleh manajer tim, Sumardji, bahwa kontraknya dihentikan. Keputusan ini menuai tanda tanya besar karena sebelumnya, pada Juni 2024, PSSI telah secara resmi memperpanjang kontrak STY hingga 2027. Ketidaksesuaian antara perpanjangan kontrak dan pemecatan mendadak menimbulkan dugaan publik bahwa terdapat persoalan internal yang tidak diungkapkan secara terbuka oleh federasi.

Latar belakang pemecatan STY diduga berkaitan dengan konflik yang mulai muncul setelah pertandingan imbang melawan Bahrain pada Oktober 2024. Dalam pertandingan tersebut, beberapa pemain diaspora menyampaikan kritik terhadap strategi permainan, namun STY merasa tersinggung, sehingga memicu ketegangan di ruang ganti. Situasi kian memanas saat laga melawan China, ketika STY mengambil keputusan taktis kontroversial dengan mencadangkan pemain inti dan mengganti kapten tim, yang berujung pada kekalahan. Hasil negatif ini memperkecil peluang Indonesia untuk lolos ke putaran final Piala Dunia 2026 dan diduga menjadi salah satu faktor kunci dalam pemecatannya.

Beberapa hari setelah itu, PSSI menunjuk Patrick Kluivert sebagai pelatih baru Timnas Indonesia. Meskipun terkejut, STY menerima keputusan pemecatan tersebut dengan sikap profesional. Ia menyatakan rasa bangganya atas pencapaian yang telah diraih selama melatih Timnas Indonesia dan berharap tim dapat terus berkembang serta sukses di kancah internasional. Dalam pernyataan penutupnya, STY juga menyampaikan rasa terima kasih dan cintanya kepada Indonesia, serta keinginannya untuk tetap kembali ke Tanah Air meskipun masa kepelatihannya telah usai.